

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang digunakan untuk mengetahui posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Hasil laporan keuangan ini akan dijadikan sebagai informasi yang dapat berguna bagi pihak yang memerlukan laporan keuangan tersebut. Pada hakikatnya, tujuan utama dari semua perusahaan adalah bagaimana caranya perusahaan dapat memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dengan membuat laporan keuangan tersebut terlihat baik dari sisi kinerja perusahaan dimata pihak-pihak yang membutuhkan.

Tiap perusahaan dapat menggunakan berbagai metode untuk mencapai tujuannya, namun metode yang digunakan seringkali tidak sesuai dengan kepentingan pihak lain seperti investor dan regulator, sehingga pihak lain akan dirugikan karena keputusan yang tidak sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Informasi mengenai laporan keuangan dapat dikatakan relevan, apabila dalam penyajiannya dapat memberikan informasi tambahan secara langsung kepada pihak yang menggunakannya. Akhir-akhir ini, ditemukan bahwa laporan keuangan menjadi isu yang dikarenakan munculnya penyalahgunaan informasi bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan tersebut (Wijaya et al., 2017).

Asimetri informasi merupakan ketimpangan informasi antara manajer internal dengan pihak-pihak diluar dari perusahaan. Munculnya asimetri informasi didalam manajemen perusahaan karena pihak manajer memiliki informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditur, investor, dan, sehingga informasi yang dimiliki menjadi lebih beragam. Dengan adanya informasi tersebut, pihak manajer memiliki kesempatan untuk menyajikan informasi yang dimilikinya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di perusahaan, salah satunya dengan manipulasi pencatatan laporan keuangan (Anggreningsih & Wirasedana, 2017). Perilaku manajer dalam memanipulasi informasi laporan keuangan sesuai keinginannya dikenal sebagai manajemen laba.

Manajemen laba adalah operasi yang dilakukan oleh manajemen untuk menambah atau mengurangi laba yang dilaporkan ke departemen perusahaan, dan tidak ada hubungannya dengan peningkatan atau penurunan jangka panjang dari profitabilitas perusahaan. (Ginting, 2018) Praktik manajemen laba biasanya dilakukan dengan memanfaatkan celah-celah dalam standar akuntansi, sehingga informasi dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, yang dapat merugikan pihak-pihak di luar manajemen perusahaan (Scott, 2015). Tindakan rekayasa laba ini dilakukan karena pihak manajer mengharapkan imbal balik dari tindakan yang dilakukan. Rekayasa laba ini juga menjadi gambaran akan laporan keuangan yang dilaporkan pada periode selanjutnya.

Pada praktiknya, ditemukan perusahaan di Indonesia yang kedapatan melakukan praktik manajemen laba di tiap laporan keuangan, yaitu dengan cara mengubah kegiatan transaksi yang ada dalam laporan keuangan, dengan tujuan memberikan kesan bahwa perusahaan tersebut memiliki transaksi yang sangat baik. Tindakan ini dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup suatu entitas, karena jika pihak manajemen perusahaan hanya berfokus kepada kepuasan dirinya atas pencapaian laba yang telah dimanipulasi, maka akan terjadi konflik antara pihak manajemen dan pihak investor.

Selain dari adanya asimetri informasi antara pihak internal perusahaan, terdapat faktor lain yang membuat praktik manajemen laba, yaitu pajak. Menurut Rahman, dkk (2013), pajak menjadi motivasi yang menguatkan penerapan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan akan melakukan tindakan untuk menekan pengeluaran pajak perusahaan. Pajak ini juga menjadi tanggung jawab yang dibayarkan oleh perusahaan, yang telah diatur oleh undang-undang yang berlaku. Menurut perusahaan, pajak yang ditagihkan kepada perusahaan adalah beban, yang semakin lama semakin mengikis laba. Untuk itu, terdapat tindakan yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan pengeluaran beban pajak dengan cara yang cenderung aman dan legal, yaitu dengan melakukan praktik *tax avoidance*. *Tax avoidance* ini meskipun legal karena penerapannya, namun di pihak lain seperti regulator atau pemerintah akan mengalami kerugian, karena akan mengurangi pemasukan. Praktik manajemen laba menggunakan celah yang ada di dalam undang-undang, yaitu celah-celah yang menjadi kelemahan (*grey area*) di

dalam undang-undang perpajakan itu sendiri. Dari pemanfaatan kelemahan tersebut, didapatkan jumlah pajak yang ter hutang yang ditarik pemerintah kepada perusahaan lebih kecil (Pohan, 2016).

Manajemen laba yang terjadi merupakan akibat dari permasalahan keagenan yang terjadi yang dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan seperti pihak perusahaan, manajemen, dan pemerintah. Pihak *principal* seperti investor melakukan kontrak dengan perusahaan guna memberikan surplus kepada dirinya dengan profitabilitas yang didapat, sedangkan pihak agen yaitu manajer termotivasi untuk memaksimalkan pendapatan agar perusahaan terlihat baik dimata *principal*. Kondisi yang terjadi sekarang diperlukan solusi untuk menyelaraskan kembali kepentingan antar kedua belah pihak.

Terdapat kasus dalam akuntansi di dunia bisnis terkait dengan manajemen laba, yang terkait dengan manipulasi laporan keuangan di berbagai perusahaan.

Kasus manajemen laba yang terdapat di Indonesia dialami Indonesia Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi produk konsumen. Kasus ini bermula ketika dalam laporan Hasil Investigasi dari Indonesia Ernst & Young Indonesia (EY) terdapat dugaan penggelembungan yang terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap. Total dana yang digelembungkan oleh direksi lama sebesar Rp 4 Triliun dan juga temuan atas penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA yaitu laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi. Temuan lain dari investigasi EY adalah aliran dana Rp1,78 Triliun melalui berbagai metode yang digunakan oleh Grup AISA kepada pihak yang dicurigai memiliki hubungan dengan manajemen lama dan tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada *stakeholder* secara relevan (cnbcindoensia.com, 2018).

Selanjutnya terdapat kasus yang dilakukan perusahaan yaitu tindak korupsi yang dilakukan oleh Kepala Bagian Keuangan dan Risiko Divisi II dari Indonesia Waskita Karya (Persero) dan bagian lainnya Tbk periode 2010-2014. Korupsi tersebut dilakukan guna memperkaya kelompok tertentu dan merugikan pihak lain, yang dalam hal ini pihak pemerintah yang dirugikan. Menurut perhitungan KPK,

kerugian negara atas kasus tersebut sebesar Rp202 miliar dari pelaksanaan proyek infrastruktur yang diduga fiktif dan tidak ada proses pengerjaannya (CNN Indonesia, 2019).

Seperti fenomena diatas, masih terjadi kasus manajemen laba di berbagai sektor perusahaan sehingga menimbulkan dampak akan ketidakpercayaan laporan tersebut untuk dijadikan sebagai informasi (Kurniawansyah, 2018). Selain itu, munculnya tindakan asimetri informasi, yang terdapat munculnya pencatatan keuangan yang disajikan berbeda, antara data keuangan yang digunakan untuk internal perusahaan serta pencatatan keuangan yang diberikan kepada pihak auditor keuangan dalam melakukan audit laporan keuangan. Hal ini tentu menimbulkan perbedaan penyampaian informasi antara pihak internal dengan pihak eksternal. Pajak juga menjadi permasalahan

Ditemukan juga praktik *tax avoidance* yang terjadi di perusahaan. Perusahaan Coca-cola Indonesia (CCI) melakukan siasat dalam pencatatan pajak terutang yang menimbulkan munculnya kurang bayar sebesar Rp 49,24 miliar. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak, ditemukan bahwa adanya peningkatan biaya-biaya yang membuat penghasilan kena pajak berkurang yaitu terjadinya koreksi fiskal yang membuat munculnya isu yang seharusnya PT CCI memperoleh pendapatan tambahan atas biaya iklan, dengan adanya kelebihan biaya tersebut dikaitkan dengan adanya *mark-up* yang diterima oleh pihak pemasaran independen. Dengan adanya kasus tersebut membuat pengadilan pajak menolak permohonan peninjauan kembali yang diajukan oleh Direktorat Jenderal Pajak. Kasus ini mencerminkan bahwa ditemukannya praktik *tax avoidance* yang dilakukan dengan meningkatkan beban periklanan yang dalam praktiknya dapat mengurangi beban pajak. Dengan adanya beban pajak membuat laba perusahaan menurun sehingga perusahaan memikirkan berbagai cara agar menurunkan beban pajak yang ditagihkan tersebut.

Untuk menghindari praktik manajemen laba yang disebabkan adanya praktik asimetri informasi dan *tax avoidance* yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, diperlukan solusi untuk pengendalian informasi, yaitu dengan menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*corporate governance*). Mekanisme tersebut dapat menghasilkan suatu laporan keuangan yang lebih baik,

karena tingkat pengawasan yang dilakukan akan semakin besar, sehingga manajemen laba dapat dihindari.

Corporate governance merupakan serangkaian dari proses, kebiasaan, kebijakan, aturan dan institusi yang dapat mempengaruhi proses kontrol dari perusahaan. Tata kelola ini menekankan suatu kebijakan yang dimana keuntungan yang diperoleh dapat dimiliki oleh semua pihak yang terkait.

Konsep *corporate governance* pada hakikatnya mengharuskan semua pengguna laporan keuangan untuk memiliki keterbukaan yang lebih baik yang jika berhasil diterapkan secara otomatis akan meningkatkan kinerja perusahaan. Praktik ini juga dapat memberikan keamanan lebih bagi para investor atas saham yang mereka tanamkan ke perusahaan. Selain itu juga dapat menciptakan kondisi yang dimana dapat tercapainya pertumbuhan perusahaan secara efektif.

Terdapat penelitian terdahulu mengenai asimetri informasi, *tax avoidance* terhadap manajemen laba, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Wijaya et al., (2017) dan Lestari & Wirawati, (2016) yang menyatakan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ermaya & Astuti, (2017) menunjukkan sebaliknya, yaitu asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Lalu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Larastomo et al., (2016) dan A. Putri et al., (2016) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting, (2018) yang menunjukkan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, terdapat penelitian yang menggunakan *corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anggreningsih & Wirasedana, (2017), Kori & Rasmini, (2017), A. Putri et al., (2016), Sebrina et al., (2019) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi dapat memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Objek perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia (BEI) yang tergolong dalam sektor industri barang konsumsi perusahaan manufaktur dengan sub sektor makanan & minuman. Penulis melakukan penelitian pada sektor tersebut dikarenakan menjadi

salah satu sektor andalan dalam menjadi penopang pertumbuhan manufaktur di Indonesia yaitu sebesar 36,49% dari sub sektor lainnya (Gatra.com, 2019). Selain itu didukung dengan proses produksi yang tidak terputus mulai dari pengadaan bahan baku, pengolahan bahan hingga produk jadi. Semua dilakukan di dalam perusahaan sehingga aktivitas perusahaan sangat padat yang membuat praktik manajemen laba sangat rentan terjadi

Penulis ingin melakukan penelitian dengan periode lima tahun karena berhubungan dengan kelengkapan data yang dikarenakan periode tersebut umumnya telah tersimpan dalam *database* Bursa Efek Indonesia secara terkomputerisasi. Setelah melihat daftar perusahaan tersebut, penulis menetapkan untuk melakukan penelitian pada sub sektor makanan & minuman yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan yang didapat dari *website* www.idx.co.id.

Untuk mengetahui seberapa pengaruh dari masing-masing variabel, maka penulis melakukan penelitian mengenai **“PENGUKURAN ASIMETRI INFORMASI, DAN *TAX AVOIDANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI PEMODERASI”** (Studi kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan & Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengemukakan masalah yang dapat diidentifikasi dan menjadi inti dari permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *tax avoidance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan asimetri informasi terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan *tax avoidance* dengan manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui sejauh mana pengaruh dari asimetri informasi, *tax avoidance*, dan *corporate governance* terhadap manajemen laba

1. Untuk menguji dan menganalisis seberapa berpengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba yang terdapat pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan & minuman.
2. Untuk menguji dan menganalisis seberapa berpengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba yang terdapat pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan & minuman.
3. Untuk menguji dan menganalisis asimetri informasi apabila dimoderasi dengan *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional
4. Untuk menguji dan menganalisis *tax avoidance* apabila dimoderasi dengan *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh asimetri informasi, dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba dengan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi memberikan manfaat bagi berbagai pihak, seperti :

1. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran mengenai tindakan manajemen laba yang dilakukan, karena dengan mengetahui tindakan tersebut, praktik manajemen laba yang didasari atas asimetri informasi dan *tax avoidance* dapat dihindari dengan penerapan *corporate governance*

2. Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan bukti yang memperlihatkan pengaruh yang ditimbulkan dari adanya asimetri informasi, *tax avoidance*, manajemen laba dengan penerapan *corporate governance*.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat membantu penulis dalam memperluas wawasan keilmuan seputar tindakan asimetri informasi, *tax avoidance*, manajemen laba dengan penerapan *corporate governance*

4. Pihak Eksternal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat luas terkait dengan adanya asimetri informasi, *tax avoidance*, manajemen laba dengan penerapan *corporate governance*. Dengan demikian, pihak eksternal seperti masyarakat dapat memprediksi bagaimana cara untuk mencegah terjadinya kecurangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan & minuman.